

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membentuk karakter. Orang-orang terdidik adalah orang yang berkarakter yaitu orang yang bertindak mulia. Tindakan mulialah yang akan membuat keadaan dan dunia selalu berputar ke arah positif. Oleh karena itu di dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa: “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”, Dalam semboyan ini tersirat makna filosofi bahwa semua aktivitas pendidikan harus diletakkan pada landasan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga kuat dengan pengendalian emosional, serta bermanfaat besar dan meluas dalam kehidupan. Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar berlangsung secara internal pada peserta didik melalui semua pengalaman dan dapat berlangsung melalui pengalaman yang dirancang oleh guru. Secara filosofis kegiatan mendidik sesungguhnya adalah menyentuh masa depan anak-anak.

Semua anak seyogyanya mendapat perhatian, kasih sayang dan motivasi-motivasi yang sama dalam pendidikannya. Mendapat pendidikan yang standar dari guru-gurunya. Tidak jadi persoalan dimanapun seorang anak bersekolah yang penting adalah kemampuan belajarnya standar dengan yang seharusnya. Dalam hal ini “semua anak patut berhasil, tak seorang pun dapat tertinggal dan terbelakang”. Mereka layak mendapatkan pendidikan yang standar, sehingga mereka dapat lulus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mengacu pada pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Sejalan dengan uraian di atas maka tujuan SMK yang tercantum dalam GBPP kurikulum SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah menjadi warga SMK yang produktif, adaptif, dan kreatif salah satunya. Mewujudkan tujuan SMK program keahlian Teknik pemanfaatan tenaga listrik maka SMK Negeri 1 Percut

Sei Tuan memberikan mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik, syarat Dasar Dan Pengukuran Listrik dan sebagai modal dasar untuk pengetahuan pemanfaatan tenaga listrik.

Dalam diskusi dengan buk Vivi yang merupakan staf pengajar di SMK N 1 percut sei tuan mengatakan banyak guru mengajarkan dengan hanya mencatat, ataupun mendiktekan materi kepada siswa dan juga menggunakan pembelajaran yang sama pada setiap materi pelajaran, dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu juga menyebabkan siswa ribut atau mendiskusikan hal – hal diluar materi pelajaran. Keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan ataupun berada dibawah kriteria ketuntasan minimum. Dengan menggunakan pembelajaran yang demikian menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Buk Vivi juga mengatakan ada beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, masalah tersebut sebagai berikut.

Pertama, karakteristik siswa: 1) Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menerima materi pelajaran. 2) Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab, sedangkan siswa yang lain hanya diam. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dasar dan pengukuran listrik. 3) Siswa masih terpaksa melihat buku dalam menyelesaikan tugas. 4) Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka. 5) Belum adanya kemauan

siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kedua, belum maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketiga guru jarang menggunakan variasi dalam proses pembelajaran dasar dan pengukuran listrik. Misalnya jarang mengelompokkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dengan variasi pembelajaran akan memberikan kesan positif, proses belajar tidak monoton, dan mengurangi kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain dari yang biasanya dalam pembelajaran. Dari hasil diskusi dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TIPTL mengatakan, motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan elemen pasif berkisar 15% - 25 %, sejalan dengan hasil belajar siswa yang mencapai tingkat rata – rata adalah 15% - 25% pada mata pelajaran tersebut.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMK N 1 percut sei tuan adalah 75. Nilai KKM ini diberlakukan berdasarkan pertimbangan mengenai target lulusannya bahwa lulusan SMK N 1 percut sei tuan harus mampu bersaing di dunia kerja ataupun di universitas ternama. Pada kenyataannya, hasil belajar siswa secara umum masih berada di bawah nilai KKM. Secara khusus untuk hasil belajar mendeskripsikan elemen pasif.

Berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah

merupakan salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan. Dari hasil pengamatan, model pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Namun ada suatu model yang mengarah ke dalam pengembangan sikap mental dan emosi siswa yaitu model pembelajaran *PBL*. Dengan adanya pengembangan sikap mental dan emosi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, siswa mengenal relevansi antara konsep teknologi informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah bahwa apa yang dipelajari sendiri akan mengerti lebih baik. Modelnya adalah pencarian induktif. Dalam pencarian itu siswa menemukan atau mengonstruksi prinsip dan konsep dengan berhadapan pada contoh atau pengalaman dari prinsip itu. Pada model ini siswa berperan aktif dalam proses belajar dengan menjawab dengan berbagai pertanyaan atau persoalan, memecahkan persoalan, untuk menemukan konsep dasar. Peran guru hanya memberikan arahan. Unsur penting dalam proses ini adalah siswa dengan menggunakan pikirannya sendiri mencoba menemukan suatu pengertian dari yang digeluti, jadi siswa sungguh terlibat aktif.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang mencirikan adanya permasalahan sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan mengembangkan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar – dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari – hari

ang tidak terstruktur dengan baik. Dua defenisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari – hari.

Dasar dan Pengukuran Listrik merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di program keahlian SMK Teknik Ketenaga Listrikan. Pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik ditekankan pada kemampuan siswanya dalam menguasai pengukuran listrik. Materi dalam pembelajaran pengukuran listrik perlu pemahaman yang luas dan siswa diharapkan dapat lebih membuka nalar mereka didalam mempelajari materi pengukuran listrik. Dasar dan pengukuran listrik merupakan inti dari ketenaga listrikan. Adapun materi yang perlu di kuasai ialah tentang Menseketsa arus listrik dan electron, Mendeskripsikan bahan – bahan listrik, Menggunakan bahan – bahan listrik, Mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah, Menggunakan elemen pasif dalam rangkaian arus searah, Mendeskripsikan konsep besaran – besaran listrik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita Indah Rahayu (2015) pada matari optic dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning. Dan desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design. Pada kelas eksperimen skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 53.90 dan kenaikan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 28,30 dengan N-gain sebesar 0,37 (kategori sedang). Pada kelas kontrol skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 38.10 dan kenaikan skor rata - rata hasil belajar siswa sebesar 9,60 dengan N –gain sebesar 0,13 (kategori rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan PBL dan kelas kontrol yang menerapkan Discovery

learning. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik antara Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar sehari-hari dengan model yang biasa menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar-mengajar.
2. Siswa terkesan malas dengan pembelajaran yang monoton.
3. Kurang tertariknya siswa pada materi yang disampaikan.
4. Motivasi belajar siswa yang rendah.
5. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

C. Pembatasan Masalah

Guna memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah karena mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka penulis membatasi hanya pada Model pembelajaran *Discovery Learning*, dan model *Problem Based Learning*, dan Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Semester Ganjil

Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada Materi Dasar dan Pengukuran Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada Materi Dasar dan Pengukuran Listrik yang menggunakan model *Problem Based Learning* ?
3. Hasil belajar siswa pada Materi Dasar dan Pengukuran Listrik lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari pada menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Teknik Ketenagalistrikan pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik yang menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Teknik Ketenagalistrikan pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik yang menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas X Teknik ketenagalistrikan pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk sekolah, guru, siswa dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam pemilihan model pembelajaran untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik atau pengajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik pada kompetensi dasar elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif penggunaan media pembelajaran bagi peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Bagi Guru

Membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami materi dalam mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik pada kompetensi dasar elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah.

d. Bagi Mahasiswa

- (1) Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah
- (2) Sebagai masukan bagi mahasiswa atau calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar nantinya.